

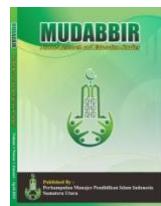


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Mengukur Perbedaan Tingkat Kesabaran Siswa Kelas V SD di Lingkungan Sekolah Berbeda

**Sarah Nadia¹, Saiba Oktania², Sinthya Wardhani Ginting³,
Abellia Dwi Claudia⁴, Abdu Rohim Ilhami Dalimunthe⁵, Hapni Laila Siregar⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan, Indonesia

nadiasarah564@gmail.com¹, saibaoktania3@gmail.com², sinthyawardhanig@gmail.com³,
abelliaclaudia@gmail.com⁴, abdurohimilhami@gmail.com⁵, hapnilaila@unimed.ac.id⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesabaran siswa kelas V di tiga sekolah dasar yang berbeda menggunakan angket skala Likert. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kesabaran siswa secara keseluruhan berada pada kategori "Baik" dengan rata-rata persentase 76,31%. Secara rinci, SD Addini memiliki persentase tertinggi (79,80%), diikuti SDN 106161 Laut Dendang (75,67%), dan SDS Nahdlatul Ulama (72,87%). Kesabaran siswa diukur melalui indikator seperti kemampuan menahan emosi, menunda kepuasan, dan ketekunan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor lingkungan sekolah, pembiasaan religius, dan metode pengajaran berpengaruh signifikan terhadap sikap sabar siswa. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter untuk melatih pengendalian diri dan regulasi emosi, yang merupakan bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan hidup.

Kata Kunci: Faktor Sekolah, Sekolah Dasar, Tingkat Kesabaran Siswa.

ABSTRACT

This study aimed to measure the patience levels of fifth-grade students in three different elementary schools using a Likert-scale questionnaire. The results showed that the overall level of student patience was in the "Good" category with an average percentage of 76.31%. Specifically, Addini Elementary School had the highest percentage (79.80%), followed by SDN 106161 Laut Dendang (75.67%), and SDS Nahdlatul Ulama (72.87%). Student patience was measured using indicators such as the ability to control emotions, delay gratification, and perseverance. This study concluded that school environmental factors, religious habits, and teaching methods significantly influenced students' patience. These findings underscore the importance of character education to cultivate self-control and emotional regulation, which are essential for students facing life's challenges.

Keywords: School Factors, Elementary School, Student Patience Level.

PENDAHULUAN

Sabar adalah sikap menahan diri dari segala bentuk dorongan hawa nafsu, emosi, maupun rasa putus asa, dengan tetap berpegang pada aturan syariat. Sabar memiliki dasar hukum yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadits, serta terbagi ke dalam beberapa bentuk utama: sabar dalam ketaatan, sabar menjauhi kemaksiatan, dan sabar menghadapi takdir Allah. Hakikat sabar adalah sikap aktif yang menjadi fondasi akhlak mulia. Keutamaannya sangat besar, di antaranya mendatangkan pertolongan Allah, membuka jalan menuju keberuntungan, serta mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi di surga.

Dalam konteks pendidikan dasar, sabar menjadi salah satu pilar pendidikan karakter. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai sabar melalui teladan, pembiasaan, dan pembelajaran kreatif (Putro, et.al., 2023). Dengan demikian, sabar tidak hanya menjadi ajaran agama, tetapi juga menjadi keterampilan hidup yang relevan bagi siswa SD dalam menghadapi tantangan belajar maupun interaksi sosial. Selain definisi dari Ibnu Qayyim, Al-Ghazali, Quraish Shihab, dan al-Utsaimin, sejumlah ulama dan pakar kontemporer juga memberikan penekanan khusus mengenai makna sabar.

Al-Raghib al-Ashfahani (2009) dalam Mufradat Alfazh al-Qur'an menjelaskan bahwa sabar adalah menahan jiwa agar tetap konsisten terhadap sesuatu yang dituntut akal dan syariat, atau menahan diri dari sesuatu yang ditolak oleh akal dan syariat. Definisi ini menegaskan bahwa sabar memiliki hubungan erat dengan akal sehat dan nilai-nilai agama. Yusuf al-Qaradawi (2007) dalam Al-Iman wa al-Hayat menambahkan bahwa sabar merupakan kekuatan spiritual yang menjaga keseimbangan hidup seorang mukmin, sehingga ia mampu menghadapi ujian dengan tenang tanpa kehilangan arah. Dalam perspektif psikologi pendidikan, Daniel Goleman (1995) melalui konsep emotional intelligence menyebutkan pentingnya kemampuan pengendalian diri (self-regulation). Hal ini sejalan dengan konsep sabar karena siswa yang sabar mampu mengontrol emosi, menunda kesenangan, serta fokus pada tujuan jangka panjang. Thomas Lickona (2013) juga menegaskan bahwa sabar menjadi fondasi bagi terbentuknya moral knowing, moral feeling, dan moral action. Tanpa sabar, nilai moral lain sulit berkembang sebab anak mudah menyerah ketika menghadapi

kesulitan. Sejalan dengan itu, Muslich (2011) menekankan bahwa dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, sabar berhubungan langsung dengan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, sabar tidak hanya dipandang sebagai konsep moral dalam agama, melainkan juga keterampilan hidup (life skill) yang berhubungan erat dengan kecerdasan emosional, keberhasilan akademik, serta kematangan sosial.

“Perbedaan Tingkat Kesabaran Antar 3 Sekolah Siswa SD Kelas V” dipilih karena siswa sekolah dasar, khususnya kelas V, berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang sangat penting. Pada usia ini, anak-anak masih sering menunjukkan sifat mudah marah, kurang sabar menunggu giliran, dan cepat merasa bosan dalam belajar. Oleh karena itu, kesabaran menjadi salah satu nilai karakter utama yang perlu diteliti dan ditanamkan sejak dini.

Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kesabaran, ketekunan, dan disiplin yang akan menjadi dasar keberhasilan akademik maupun sosial anak di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich (2011) yang menegaskan bahwa sabar dalam pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri. Selain itu, Goleman (1995) melalui konsep emotional intelligence juga menekankan pentingnya self-regulation atau pengendalian diri yang sangat relevan dengan pembiasaan sikap sabar pada anak. Lingkungan sekolah berperan besar dalam membentuk sikap tersebut, sebab setiap sekolah memiliki kultur, metode pembelajaran, dan pembiasaan yang berbeda. Perbedaan ini memungkinkan adanya variasi tingkat kesabaran antar siswa di sekolah yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana lingkungan sekolah memengaruhi tingkat kesabaran siswa SD kelas V.

Alasan utama mengangkat judul ini adalah karena kesabaran merupakan pondasi penting dalam membangun karakter generasi muda. Siswa yang sabar akan lebih siap menghadapi tantangan belajar, mampu bekerja sama dengan teman, serta memiliki kontrol diri yang baik dalam interaksi sosial. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran nyata tentang tingkat kesabaran siswa, tetapi juga menjadi masukan bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam menanamkan nilai karakter

sabar secara lebih efektif, sehingga anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang, kuat, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada data berupa angka yang berasal dari hasil pengisian angket siswa mengenai tingkat kesabaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perhitungan statistik sederhana dalam bentuk persentase.

Metode deskriptif survei digunakan untuk menggambarkan fenomena apa adanya mengenai tingkat kesabaran siswa sekolah dasar. Dengan metode ini, peneliti tidak memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian, melainkan hanya mengumpulkan data melalui instrumen yang telah disiapkan. Seperti dijelaskan Sugiyono (2017), penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan kondisi populasi atau sampel berdasarkan data kuantitatif, sehingga hasilnya dapat memberi gambaran umum mengenai objek penelitian secara sistematis dan faktual.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 30 siswa kelas V yang tersebar di tiga sekolah dasar di wilayah Kecamatan Medan Tembung, yaitu:

- a. SDN 106161 Laut Dendang (Kabupaten Deli Serdang),
- b. SDS Nahdlatul Ulama (Medan Tembung, Kota Medan),
- c. SD Addini (Medan Tembung, Kota Medan).

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena ketiga sekolah tersebut memiliki karakteristik siswa yang beragam, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran tingkat kesabaran yang lebih representatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Assingkily, 2021). Dalam hal ini, pertimbangannya adalah siswa yang berada pada jenjang kelas V sekolah dasar, karena pada usia ini anak-anak mulai menunjukkan

perkembangan sosial-emosional yang lebih stabil serta dapat memahami isi angket dengan baik.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket kesabaran yang dilengkapi dengan lembar observasi. Angket kesabaran disusun berdasarkan indikator kesabaran yang mencakup:

1. Kemampuan menahan emosi ketika menghadapi situasi sulit,
2. Kemampuan menunda kepuasan,
3. Kesiapan menerima konsekuensi,
4. Ketekunan dan konsistensi dalam bertindak

Angket menggunakan skala Likert 5 poin dengan kategori sebagai berikut:

SS = Sangat Sering,

S = Sering,

R = Ragu-ragu,

TS = Tidak Sering,

STS = Sangat Tidak Sering.

Skor tertinggi menggambarkan tingkat kesabaran yang lebih tinggi, sedangkan skor terendah menunjukkan kesabaran yang rendah. Lembar observasi digunakan untuk memperkuat data angket dengan cara mencatat perilaku siswa di kelas. Observasi difokuskan pada bagaimana siswa menghadapi tugas, interaksi dengan teman sebaya, serta reaksi ketika mengalami kesulitan belajar.

Instrumen penelitian ini telah melalui proses validasi ahli, yaitu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru kelas untuk memastikan kejelasan isi, relevansi

indikator, serta keterpahaman bahasa. Selain itu, angket juga telah diujicobakan pada 30 siswa di sekolah lain untuk memastikan instrumen dapat digunakan secara reliabel.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian. Kedua, angket disebarluaskan kepada siswa kelas V di masing-masing sekolah. Siswa mengisi angket secara individu, tanpa pengaruh dari guru atau teman, agar jawaban lebih objektif. Guru kelas hanya mendampingi untuk menjelaskan instruksi teknis pengisian.

Selain penyebaran angket, peneliti juga melakukan observasi langsung di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mencatat perilaku nyata siswa terkait kesabaran, sehingga hasilnya dapat menjadi data pendukung dan pembanding dengan hasil angket.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari angket dianalisis menggunakan analisis persentase. Langkah pertama adalah menghitung skor total setiap siswa berdasarkan jawaban angket. Selanjutnya, skor tersebut dijumlahkan dan dibandingkan dengan skor maksimum yang mungkin dicapai. Rumus perhitungan yang digunakan adalah:

$$P = f/n * 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase skor

f : Jumlah skor yang diperoleh siswa,

N : Skor maksimum (jumlah butir *skor tertinggi * jumlah siswa)

Hasil persentase kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria penilaian berikut:

Interval Persentase	Kriteria
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik

41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang Baik
0% - 20%	Tidak Baik

6. Validitas dan Reliabilitas

Validitas instrumen dijaga melalui validasi isi (content validity) dengan bantuan ahli, sehingga setiap butir angket sesuai dengan indikator kesabaran. Reliabilitas instrumen diperoleh melalui uji coba, yang menunjukkan konsistensi jawaban siswa. Menurut Prasetyo & Jannah (2006), reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket kesabaran divalidasi oleh validator ahli dan diujicobakan kepada 30 siswa di SD yang berbeda. Total skor dari jawaban angket kesabaran yang telah diisi oleh siswa kemudian dihitung dan dicocokan dengan kriteria tingkat kesabaran.

Hasil presentase angket dari SD 106161 Laut dendang menunjukan :

Nama Siswa	SS	S	R	TS	STS	Total	Presentase
Putri	45	52	21	2	-	120	80%
Ella	49	48	33	-	-	130	86,67%
Bintang	45	36	27	4	1	113	75,3%
Eva	15	60	42	4	-	121	80,67%
David	20	40	42	4	-	106	70,67%
Nabila	10	44	42	4	1	101	67,33%
Ibnu	20	44	39	-	2	105	70%
Cantika	10	56	30	8	-	104	69,33%
Leo	40	36	30	8	-	110	73,33%
Gabriel	60	28	18	10	-	116	77,3%
Total						1.126	75,67%

Jumlah Siswa x Skor Maksimum

Total Ideal = $10 \times 150 = 1.500$

$$\text{Presentase Total} = \frac{\text{Total SKor Siswa}}{\text{Total Ideal}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase Total} = \frac{1.126}{1.500} \times 100\% = 75,67\%$$

Secara rinci, tingkat kesabaran pada sd tersebut termasuk kedalam kriteria yang "Baik".

Hasil presentase angket dari SDS Nahdlatul Ulama menunjukan :

Nama Siswa	SS	S	R	TS	STS	Total	Presentase
Raisya	100	28	3	2	1	134	89,33%
Nur	75	44	6	4	-	129	86%
Chelsi	40	-	45	-	7	92	61,33%
Farel	55	28	6	18	1	108	72%
Ismail	130	-	-	4	2	136	90,67%
Zidan	55	52	15\1	12	1	135	90%
Hafiz	85	40	-	4	-	129	86%
Ari	-	100	-	10	-	110	73,33%
Aldo	45	56	12	2	2	117	78%
Inara	25	80	15	-	-	120	80%
Total						1.093	72,87%

Jumlah Siswa x Skor Maksimum

Total Ideal = $10 \times 150 = 1.500$

$$\text{Presentase Total} = \frac{\text{Total SKor Siswa}}{\text{Total Ideal}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase Total} = \frac{1.093}{1.500} \times 100\% = 72,87\%$$

Sama dengan SD sebelumnya bahwa hasil akhir menunjukan kriteria yang "Baik" dengan Interval 61%-80%.

Hasil presentase angket dari SD Addini menunjukan :

Nama Siswa	SS	S	R	TS	STS	Total	Presentase
Elvira	25	44	36	4	-	109	72,66%
Aqilah	60	36	18	6	-	120	80%
Mutiara	60	60	3	4	-	127	84,66%
Aila	-	72	36	-	-	108	72%
Assyifa	70	-	33	4	3	110	73,33%

Rian	65	60	6	-	-	131	87,33%
Anggi	75	60	-	-	-	135	90%
Kanza	50	44	24	-	-	118	78,67%
Alvin	40	44	24	6	-	114	76%
Anan	70	40	12	2	1	125	63,33%
Total						1.197	79,80%

Jumlah Siswa x Skor Maksimum

$$\text{Total Ideal} = 10 \times 150 = 1.500$$

$$\text{Presentase Total} = \frac{\text{Total SKor Siswa}}{\text{Total Ideal}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase Total} = \frac{1.197}{1.500} \times 100\% = 79,80\%$$

Secara rinci, tingkat kesabaran pada sd tersebut masuk kedalam kriteria "Baik".

Hasil yang diperoleh dari angket kesabaran menunjukkan bahwa kesabaran merupakan sifat yang penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam manajemen emosi dan pengendalian diri. Temuan ini sejalan dengan pandangan para ahli psikologi, yang menganggap kesabaran sebagai bagian dari regulasi emosi. Pendapat para ahli memperkuat temuan bahwa kesabaran berkorelasi kuat dengan kesehatan mental yang lebih baik. Dalam sebuah studi oleh C. G. H. W. (2012) di Journal of Personality and Social Psychology, dijelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat kesabaran tinggi cenderung lebih mampu menunda kepuasan dan menghadapi tantangan hidup dengan cara yang lebih adaptif.

Secara keseluruhan, tingkat kesabaran siswa bervariasi di setiap sekolah. Pengisian angket memperoleh hasil dari jumlah keseluruhan Interval 76,31% dengan kriteria Baik. Jumlah siswa kelas 5 di SDN 106161 Laut dendang yang termasuk dalam kategori kesabaran tinggi hanya 1 siswa, dan kategori kesabaran sedang ada 9 siswa. Sementara di SDS Nahdlatul Ulama yang termasuk dalam kategori tinggi sejumlah 3 siswa, dan kategori rendah sebanyak 7 siswa. Sedangkan di SD Addini yang memperoleh kesabaran tingkat tinggi hanya 3 siswa, untuk kategori sedang sebanyak 7 siswa.

$$\text{Presentase} : (\text{Jumlah siswa} \times \text{total maksimum}) / \text{Jumlah nilai siswa} \times 100\%$$

$$= (30 \times 150) / 3.434 \times 100\%$$

$$= 76,31\%$$

Interval	Kriteria
81%-100%	Sangat Baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup
21%-40%	Kurang Baik
0%-20%	Tidak Baik

Dengan demikian, hasil angket yang menunjukkan bahwa 76,31% siswa memiliki kriteria kesabaran "Baik" dapat dijadikan dasar untuk program intervensi yang berfokus pada peningkatan kesabaran secara menyeluruh, terutama bagi siswa yang berada pada kategori kesabaran rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa kesabaran sudah cukup tertanam pada siswa sekolah dasar, namun masih ada kelompok siswa dengan kategori rendah yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

a. Pengendalian Diri

Hasil penelitian yang tercantum dalam angket menunjukkan bahwa tingkat kesabaran siswa berada pada kategori "Baik" (76,31%). Hal ini menunjukkan adanya potensi yang cukup kuat dalam kemampuan pengendalian diri siswa, karena kesabaran merupakan bagian integral dari regulasi emosi. Siswa yang sabar biasanya juga lebih mampu:

- Mengontrol emosi ketika menghadapi konflik dengan teman.
- Menunda kepuasan, misalnya saat menunggu giliran atau menyelesaikan tugas.
- Mengurangi perilaku impulsif, seperti marah atau bertindak tanpa berpikir panjang.

Dengan kata lain, kesabaran dapat dipandang sebagai indikator nyata dari pengendalian diri pada anak usia sekolah dasar.

b. Regulasi Emosi

Dalam Penilitian yang telah dilakukan dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan regulasi emosi yang cukup baik. Kesabaran sendiri merupakan salah satu indikator utama dari regulasi emosi, karena ketika seseorang sabar, ia mampu menunda kepuasan, menahan dorongan negatif, dan tetap tenang dalam menghadapi masalah. Siswa dengan regulasi emosi yang baik akan mampu:

- Mengendalikan kemarahan saat menghadapi konflik dengan teman.
- Menenangkan diri ketika gagal atau mendapatkan nilai rendah.

- Menunjukkan sikap toleran dan mampu bekerja sama dalam kelompok.
- Mampu mengekspresikan kekecewaan atau kebahagiaan secara proporsional.
- c. kemampuan Menghadapi Tantangan Hidup.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa siswa sudah memiliki modal awal untuk mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Kesabaran dan regulasi emosi menjadi aspek utama yang mendukung kemampuan ini.

Siswa yang sabar dan mampu mengatur emosinya cenderung:

- Tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar.
- Lebih tabah saat mengalami kegagalan, misalnya nilai rendah atau kalah dalam lomba.
- Mampu menunda kepuasan demi hasil yang lebih baik.
- Berusaha mencari solusi, bukan larut dalam masalah.

Sejalan dengan penelitian C. G. H. W. (2012) dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, individu yang memiliki kesabaran tinggi lebih mampu menghadapi tantangan hidup secara adaptif, karena mereka memiliki daya tahan (resilience) yang baik.

d. Kesehatan Mental

Kesabaran merupakan bagian penting dari regulasi emosi dan pengendalian diri, yang terbukti memiliki korelasi kuat dengan kesehatan mental. Siswa yang memiliki tingkat kesabaran tinggi umumnya lebih mampu:

- Mengelola stres ketika menghadapi ujian atau tugas yang sulit.
- Menunda kepuasan dan mengutamakan tujuan jangka panjang.
- Mengurangi perilaku impulsif seperti mudah marah atau putus asa.
- Menjalin hubungan sosial yang lebih harmonis dengan teman sebaya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian C. G. H. W. (2012) dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, yang menjelaskan bahwa individu sabar lebih adaptif dalam menghadapi tantangan hidup, sehingga kondisi psikologisnya lebih stabil.

e. Kemampuan Menunda Kepuasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kesabaran siswa berada pada kategori "Baik" (76,31%). Hal ini menjadi indikasi bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kecenderungan untuk menunda kepuasan. Kesabaran erat kaitannya dengan kemampuan mengendalikan emosi dan dorongan impulsif, yang merupakan kunci utama dalam menunda kepuasan. Siswa yang sabar umumnya:

- Mampu menunda kesenangan sesaat, misalnya menunda bermain untuk menyelesaikan PR.
- Mampu menahan diri saat menunggu giliran.
- Lebih konsisten dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti berlatih demi prestasi.

f. Adaptasi Dalam Menghadapi Kesulitan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesabaran siswa sekolah dasar tergolong baik, sehingga sebagian besar mampu beradaptasi dalam menghadapi kesulitan. Namun, masih terdapat siswa dengan tingkat kesabaran rendah yang perlu mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, pembinaan kesabaran dan penguatan strategi adaptasi melalui pendidikan agama, lingkungan sekolah yang supportif, serta keterlibatan keluarga menjadi kunci penting dalam membantu anak menghadapi kesulitan hidup dengan sikap positif dan tangguh.

g. Perbedaan Antar Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tiga sekolah dasar, yaitu SDN 106161 Laut Dendang, SDS Nahdlatul Ulama, dan SD Addini, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesabaran siswa secara umum berada pada kategori “Baik” dengan rata-rata persentase sebesar 76,31%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi, menunda kepuasan, dan menghadapi tantangan dengan lebih tenang.

Perbedaan antar sekolah terlihat cukup jelas, di mana SDN 106161 Laut Dendang memperoleh persentase 75,67% dengan mayoritas siswa berada pada kategori sedang, SDS Nahdlatul Ulama memperoleh 72,87% dengan kesenjangan yang cukup besar antar siswa, sedangkan SD Addini memperoleh persentase tertinggi yaitu 79,80% dengan mayoritas siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesabaran sebagai bagian dari regulasi emosi dan pengendalian diri memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan siswa menghadapi berbagai tantangan hidup. Siswa yang memiliki kesabaran tinggi cenderung lebih tangguh, disiplin, dan adaptif. Namun demikian, masih terdapat siswa yang berada pada kategori rendah sehingga memerlukan perhatian dan pembinaan lebih lanjut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesabaran siswa sekolah dasar sudah tergolong baik, tetapi perlu ditingkatkan secara merata melalui program pembinaan karakter, pembelajaran PAI, pembiasaan religius, serta dukungan dari guru dan orang tua agar semua siswa mampu mengembangkan pengendalian diri dan regulasi emosi yang optimal sebagai bekal menghadapi tantangan hidup di masa depan.

h. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesabaran siswa kelas V di tiga sekolah dasar berada pada kategori “Baik” dengan persentase keseluruhan 76,31%. Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting:

1. Bagi Sekolah dan Guru, Guru perlu mengintegrasikan pendidikan karakter kesabaran dalam pembelajaran melalui metode kolaboratif, pembiasaan, dan teladan sikap sabar. Selain itu, guru diharapkan memberi perhatian khusus pada siswa dengan kesabaran rendah melalui bimbingan dan kegiatan reflektif yang melatih pengendalian diri.
2. Bagi Siswa, Siswa yang berada pada kategori kesabaran rendah perlu mendapat perhatian khusus melalui bimbingan konseling, pelatihan regulasi emosi, dan pembiasaan perilaku positif agar mereka dapat meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan diri.
3. Bagi Orang Tua, Orang tua diharapkan memberi teladan kesabaran di rumah, seperti mengajarkan anak menyelesaikan masalah dengan tenang, menunda kepuasan, serta mendukung mereka menghadapi kesulitan tanpa tergesa-gesa.
4. Bagi Program Pengembangan Karakter, Hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi sekolah untuk menyusun program intervensi yang terstruktur, seperti kegiatan refleksi, permainan edukatif yang melatih kesabaran, serta integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tingkat kesabaran siswa, tetapi juga menjadi dasar untuk intervensi pendidikan karakter yang lebih terarah demi mendukung perkembangan sosial-emosional dan prestasi akademik siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan membandingkan tingkat kesabaran siswa kelas V di tiga sekolah dasar berbeda, yaitu SDN 106161 Laut Dendang, SDS Nahdlatul Ulama, dan SD Addini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesabaran siswa secara umum berada pada kategori “Baik” dengan rata-rata persentase sebesar 76,31%. Secara lebih rinci, SD Addini memperoleh nilai tertinggi (79,80%), disusul SDN 106161 Laut Dendang (75,67%), dan SDS Nahdlatul Ulama (72,87%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menunjukkan regulasi emosi yang cukup baik, seperti menahan diri dari perilaku impulsif, bersikap tenang ketika menghadapi kesulitan, serta mampu menunda kepuasan demi tujuan jangka panjang. Walaupun, masih terdapat beberapa siswa dengan tingkat kesabaran rendah yang membutuhkan perhatian khusus. Perbedaan

capaian antar sekolah juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan belajar, pembiasaan religius, metode pengajaran, serta teladan guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap sabar siswa. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kesabaran memiliki peran penting yang tidak hanya dalam aspek religius, tetapi juga dalam mendukung perkembangan sosial-emosional dan kesehatan mental anak. Siswa dengan tingkat kesabaran tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan stres, beradaptasi dengan tantangan akademik, bekerja sama dalam kelompok, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya.

Sebaliknya, siswa dengan kesabaran rendah lebih rentan terhadap perilaku impulsif, mudah menyerah, dan kurang mampu mengelola tekanan belajar. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya program pembinaan karakter yang menekankan pada penanaman nilai kesabaran sejak dini. Sekolah dapat mengintegrasikan pembelajaran karakter melalui metode kolaboratif, pembiasaan religius, refleksi diri, dan permainan edukatif yang melatih kesabaran. Guru berperan penting dalam menjadi teladan serta memberikan bimbingan khusus bagi siswa dengan kesabaran rendah. Sementara itu, orang tua diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter di rumah melalui teladan, komunikasi yang baik, serta dukungan emosional ketika anak menghadapi kesulitan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran nyata bahwa kesabaran siswa sekolah dasar sudah berada pada tingkat yang cukup baik, tetapi masih memerlukan penguatan yang merata agar setiap siswa memiliki kemampuan regulasi emosi dan pengendalian diri yang optimal. Upaya peningkatan kesabaran secara sistematis diyakini akan berkontribusi besar terhadap perkembangan pribadi yang matang, berakhhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

REFERENSI

- Al-Ashfahani, A. R. (2009). *Mufradat alfazh al-Qur'an*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Utsaimin, M. bin S. (2012). *Syarh Riyadhus Shalihin*. Maktabah al-Rushd.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- C. G. H. W. (2012). Patience and well-being: Emotional regulation in coping with stress. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(1), 1-15.
- Duckworth, A. L., & Gross, J. J. (2014). Self-control and grit: Related but separable determinants of success. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 319-325. <https://doi.org/10.1177/0963721414541462>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

- Gulo, S., & Harefa, A. O. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Powerpoint. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 291-299.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2004). *Uddatus shabirin wa dzakhiratus syakirin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Koesoema, A. D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Putro, K. Z., Ichsan, I., Febiyanto, A., & Assingkily, M. S. (2023). Pesan dan Kearifan Lokal Bagi Kebutuhan Moral (Karakter) dan Agama Anak Usia Dini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4500>.
- Qaradawi, Y. (2007). *Al-iman wa al-hayat*. Maktabah Wahbah.
- Quraish Shihab, M. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Schnitker, S. A., & Houltberg, B. J. (2014). Intrinsic and extrinsic religious motivations, meaning in life, and resilience to stress: A longitudinal study of seminary students. *Journal of Positive Psychology*, 9(3), 246-257. <https://doi.org/10.1080/17439760.2014.888583>
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Siregar, H. L., Sari, M. M., Baihaqi, M., Pane, I. H., Harahap, N. V., & Aulia, D. (2024). Analisis Karakter Kesabaran Mahasiswa dalam Mengatasi Stress Akademik di Universitas Negeri Medan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(4), 1650.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Szczygieł, D., & Mikolajczak, M. (2017). Emotional intelligence buffers the effects of negative emotions on job burnout in nursing. *Frontiers in Psychology*, 8, 264. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02640>
- Zahrah, F. (2020). *Psikologi Kepribadian*. UIN Ar-Raniry Press.